

TINGGALAN ARKEOLOGI DI KAMPUNG ARAB

Masyhudi
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRAK

Bangsa Arab merupakan salah satu bangsa yang sejak lama dikenal berhasil mempengaruhi bangsa lain. Hal ini terbukti dengan berhasilnya agama Islam menyebar di berbagai pelosok dunia. Ada berbagai teori tentang persebaran pengaruh budaya Arab yang sering diidentikkan dengan Islam, antara lain melalui jalur politik, tasawwuf, perdagangan, maupun perkawinan. Meskipun kemudian teori perdagangan dianggap sebagai teori yang paling dominan. Pengaruh budaya Arab juga masuk ke Indonesia dan jejak-jejaknya ditemukan di berbagai kota.

Dua kota di Jawa yang dipengaruhi oleh budaya Arab adalah Semarang dan Surakarta. Kedua kota ini memiliki ciri geografis yang berbeda dan masing masing memiliki sejarah yang cukup berbeda terkait dengan perkembangan Islam di Jawa. Semarang adalah kota yang terletak di pantai utara Pulau Jawa, sementara itu Surakarta adalah daerah pedalaman Jawa. Di kedua kota tersebut terdapat pemukiman Arab yang seakan membentuk wilayah khusus. Keadaan ini tentu menarik perhatian bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaannya, dari mana dan kapan mereka datang serta apa tujuan kedatangan mereka. Makalah ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan tersebut.

Kata Kunci: Kampung Arab, pantai utara, pedalaman, budaya materi

ARCHAEOLOGICAL REMAINS IN KAMPUNG ARAB

ABSTRACT

The Arabs are a nation that has long been known to be succeeded in influencing other nations. It is, among others, proven by the wide-spread of Islam through a variety of ways, i.e. politic, tasawwuf, trade, or marriage, although later trade is considered as the most dominant step that allegedly committed by Arabs.

Geographically, Semarang and Surakarta are two cities located differently, Semarang is located on the north coast of Java, while Surakarta is located in the mainland. Both have a long history in the development of Islam in Java. In Semarang as well as Surakarta, could be found the Arabs community. This paper tries to discuss from where and when the Arabs came to both cities as well as their first purpose at their arrival.

Key words: Kampung Arab, north coast, inland, material culture

PENDAHULUAN

Kehadiran orang Arab di Nusantara tidak dapat dipungkiri. Mereka telah terbukti ikut mewarnai sejarah bangsa Indonesia. Menurut Prof LWC van den Berg, orientalis dan pakar hukum Belanda yang pada tahun 1884-1886 mengadakan penelitian mengenai orang Arab di Hadramaut dan di Indonesia, sebagian besar orang Arab yang bermukim di Nusantara berasal dari Hadramaut. Hanya satu dua di antara mereka yang datang dari Muskat di Teluk Parsi, Hijaz, Mesir atau Afrika Utara.

Orang-orang Arab sebagian telah menetap di Pekojan yang artinya tempat orang Koja (sebutan untuk orang Benggali, India). Ketika Berg mengadakan penelitian (1884-1886), orang Benggali tidak ada lagi. Saat itu penduduk yang ada mayoritas Arab dan hanya beberapa orang Cina. Ia menggambarkan kala itu wilayah Pekojan sangat kumuh, namun tampaknya orang Arab tidak terlalu menderita karenanya. Sejak sekitar satu setengah abad lalu di Jakarta orang Arab juga sudah banyak tinggal di luar Pekojan dan tinggal di daerah pinggiran kota (kini Jakarta pusat), seperti daerah Krukut dan Tanah Abang. (Republika Minggu, 21 Desember 2003).

Di Jawa Tengah terdapat sejumlah kampung Arab di beberapa kota. Pada tahun 2007 Balai Arkeologi Yogyakarta telah melakukan penelitian tentang perkampungan Arab di beberapa kota di Jawa Tengah, yaitu di kota Tegal, Pemalang dan Pekalongan. Kemudian pada tahun 2009 kembali mengadakan penelitian yang sama di dua kota, yakni di Kota Semarang dan Surakarta.

Di beberapa kota tersebut terdapat suatu perkampungan Arab yang mayoritas penghuninya tentu saja adalah kelompok etnis Arab. Di perkampungan itu umumnya ditemukan berbagai tinggalan artefaktual yang mengindikasikan adanya aktivitas masyarakat yang berpotensi memberikan informasi tentang munculnya permukiman etnis Arab di kota tersebut. Kondisi geografi ikut menentukan ciri permukiman yang tumbuh. Di kota-kota yang berada dekat dengan pantai utara Jawa, permukiman etnis Arab muncul sangat mungkin karena kota itu pernah dijadikan sebagai pelabuhan, tempat untuk mendarat kapal-kapal dari bangsa-bangsa lain termasuk diantaranya adalah bangsa Arab. Sementara itu, di kota yang berada jauh dari pantai (daerah pedalaman), tidak menutup kemungkinan munculnya permukiman tempat tinggal etnis Arab, karena kota itu merupakan pusat perdagangan. Hal ini sesuai dengan kondisi sebagian besar masyarakat etnis Arab yang hidup sebagai pedagang.

Meskipun kajian tentang permukiman etnis Arab di beberapa kota di Jawa Tengah cukup banyak, tetapi tidak banyak kajian yang mencoba menelusuri tentang kapan munculnya permukiman atau kampung Arab di daerah ini. Dari kenyataan tersebut di atas maka tulisan ini bertujuan untuk dua kota di Jawa Tengah, yaitu Kota Semarang dan Surakarta. Fokus kajian ini terutama untuk mengetahui kronologi terbentuknya suatu perkampungan Arab serta untuk mengetahui tinggalan arkeologisnya.

Penelitian ini memang bersifat deskriptif karena berupaya memberikan gambaran tentang ciri keberadaan permukiman etnis Arab. Perolehan data dilakukan melalui survei (observasi langsung), studi pustaka dan wawancara. Pengamatan langsung di lapangan dimaksudkan untuk pengumpulan data fisik (artefaktual), studi kepustakaan dimaksudkan untuk pengumpulan data kesejarahan yang terkait dengan kampung Arab, dan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang peranan orang Arab di Jawa Tengah. Perolehan data di lapangan diharapkan dapat menjelaskan tentang keberadaan kampung Arab beserta aktivitas masyarakatnya pada waktu itu. Oleh karena itu jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data fisik yang meliputi bangunan rumah tinggal, makam, masjid dan data tekstual, baik naskah maupun inskripsi serta data lain yang mendukung keberadaan kampung Arab beserta aktivitas masyarakat pada waktu itu.

Dalam proses pengumpulan data arkeologi yang bersifat monumental diupayakan diperoleh beberapa sumber, baik yang tertulis melalui kepustakaan maupun sumber lisan dari beberapa narasumber yang menginformasikan tentang keberadaan kampung Arab di beberapa kota di Jawa Tengah. Dalam upaya pengumpulan data terutama data fisik yang bersifat *moveable* (naskah-naskah kuna), dilakukan melalui pendekatan personal secara langsung kepada beberapa tokoh masyarakat yang diduga menyimpan atau memiliki naskah kuna. Melalui proses inilah pelaksanaan penelitian tentang keberadaan Kampung Arab di beberapa kota di Jawa Tengah dapat terlaksana dengan baik.

KAMPUNG ARAB DAN TINGGALAN ARKEOLOGI

A. Kampung Arab di Kota Semarang

Hasil pengamatan melalui survei di lapangan menunjukkan bahwa secara administratif di Kota Semarang tidak terdapat nama Kampung Arab, tetapi terdapat komunitas etnis Arab yang sebagian besar bermukim di Jalan Petek dan Jalan Layur, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara. Berdasarkan data kependudukan terakhir tahun 2009, jumlah penduduk yang beretnis Arab di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara berjumlah 312 jiwa. Akan tetapi tidak berarti bahwa etnis Arab hanya ada di Kelurahan Dadapsari saja, secara parsial etnis Arab berada di beberapa wilayah di kota Semarang, seperti di Kauman, Pekojan dan Petolongan. Komunitas etnis Arab tersebut sejak dulu telah berbaur dengan beberapa etnis lain, seperti Banjar, Bugis, dan Melayu di perkampungan yang sejak jaman dulu dikenal sebagai kampung Melayu. Meskipun demikian keberadaan etnis Arab di Semarang telah meninggalkan budaya materi (tinggalan-tinggalan arkeologis) yang khas, berupa masjid, makam, rumah tinggal dan naskah-naskah kuna.

1. Masjid Menara

Bangunan masjid kuna yang berukuran 9 x 9 meter, berada di Jl Layur, Kampung Melayu, Kelurahan Dadapsari, Semarang Utara. Masjid ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Masjid Menara, karena terdiri dari dua bangunan yaitu bangunan masjid dan bangunan menara. Disebut juga sebagai Masjid Layur, karena letaknya di Jalan Layur.

Komplek masjid ini dibatasi oleh tembok tinggi, kurang lebih lima meter, yang di tengah-tengahnya memiliki gerbang, sehingga yang kelihatan dari luar hanya menaranya saja yang tinggi. Dinding tersebut dihiasi dengan ornamen bermotif geometrik. Adapun menara yang terletak sangat berdekatan dengan dinding tersebut berbentuk silinder yang pada bagian tengah dan atasnya dihiasi bidang horisontal berbentuk segi delapan dan beratap kubah. Kubah yang lain ditemui pula pada gapura. Masjid Menara dibangun oleh masyarakat etnis Arab yang tinggal di wilayah



Situasi masjid Kampung Arab di Jl. Layur, Petekan Semarang

tersebut dan terletak di sebelah barat kali Semarang pada jarak sekitar 2 meter. Bangunan masjid terdiri dari dua lantai yang terbuat dari bahan lepa dan kayu. Lantai bawah berfungsi sebagai tempat wudhu dan lantai atas berfungsi untuk pelaksanaan ibadah shalat. Atap masjid dibuat dengan bentuk atap tumpang (tajuk), dan di bagian bawah atap ditutup dengan papan kayu. Masjid menghadap ke selatan dengan satu pintu, sedangkan di sebelah timur terdapat satu pintu untuk keluar masuk dari ruang inti masjid ke serambi dan sebaliknya. Tidak diketahui secara pasti, berapa kali masjid Menara tersebut dipugar. Berdasarkan informasi dari narasumber bahwa bangunan masjid terakhir kali dipugar pada tahun 1986. Di dalam masjid tersebut dulu pernah ditemukan inskripsi yang terbuat dari bahan kayu jati yang memuat angka tahun 1802 M, akan tetapi keberadaan inskripsi tersebut saat ini tidak jelas. Yang menarik, menurut informasi, sejak awal berdirinya bangunan masjid hingga sekarang belum pernah digunakan untuk shalat jum'at. Dengan demikian, masjid ini hanya dipakai untuk pelaksanaan jama'ah shalat lima waktu, shalat tarawih, shalat idul-Fitri dan shalat Idul-Adha.

2. Naskah Kuna

Di bagian atap Masjid Menara yang tertutup dengan papan kayu jati setebal 3 sentimeter ditemukan sejumlah naskah kuna berupa naskah Al-Qur'an dan naskah agama, yang terdiri dari sejarah tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, kitab fikih ibadah, kitab Faraidh (pembagian waris) Tafsir Jalalain dan kitab khutbah ledul-Fitri dan ledul-Adha. Naskah tersebut merupakan naskah asli tulisan tangan yang ditulis di atas kertas buatan

Eropa dengan menggunakan tinta warna hitam dan merah. Naskah-naskah tersebut berhuruf dan berbahasa Arab dengan gaya tulisan *naskhi*.

3. Masjid Jamik Pekojan

Masjid kuna lain yang diduga juga berkaitan erat dengan keberadaan etnis Arab adalah Masjid Pekojan. Masjid tersebut terletak di Jl. Pekojan No 1. Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah. Masjid pekojan merupakan bangunan masjid yang terletak di perkampungan padat, dengan rumah-rumah yang berjajar rapat. Denah bangunan masjid berbentuk bujur sangkar Arah kiblat masjid ini tidak sejajar dengan sumbu jalan, tetapi agak menyudut. Bentuk atapnya tajuk bersusun dua dengan puncaknya dihiasi mahkota (*mustaka*) dan di bagian atap ditutup dengan genteng. Di bawah atap terdapat loteng yang dilengkapi dengan jendela loteng yang menghadap ke empat arah sisi masjid yang berfungsi sebagai lubang angin. Sekeliling bangunan kini diberi tambahan atap dari bahan pelat logam tipis. Pada kompleks masjid ini juga, terdapat bangunan menara yang langsung berbatasan dengan jalan. Ditinjau dari bentuknya, menara ini merupakan tambahan bangunan baru. Bagian puncak menara agak tertutup dan atap menara tersebut berbentuk kubah.

Selain bangunan menara, didalam kompleks Masjid Jamik Pekojan juga terdapat sejumlah makam yang letaknya menyebar di beberapa arah., Ada makam yang berada di sebelah barat bangunan masjid, ada yang berada di sebelah selatan masjid dan ada yang terletak di serambi masjid, yaitu di bagian sudut tenggara bangunan masjid. Berdasarkan informasi dari narasumber, di antara sejumlah makam tersebut, makam yang termasuk dalam kategori tertua adalah makam yang terdapat di sudut tenggara bangunan masjid. Makam itu adalah makam seorang tokoh putri bernama Syarifah Fatimah. Hal ini dapat dilihat pada inskripsi dari kayu yang terdapat pada nisan makam tersebut. Inskripsi dibuat dengan ornamen-ornamen berbentuk kurawal dan floral dengan tulisan berhuruf Arab dan berbahasa Melayu dengan gaya *naskhi*. Pada inskripsi nisan tertulis:

Hijrah
wafatnya tuwan Syarifah
Fatimah binti Sayyid Husain bin
Ahmad Idrus 8 hari
Dari bulan Jumadil-akhir
Malam arba'a pukul 9
Tahun Zay 1260



Selain inskripsi pada nisan makam Syarifah Fatimah yang berada di kompleks Masjid Jamik Pekojan tersebut, masih terdapat inskripsi lain berhuruf Arab dan berbahasa Melayu yang terdapat pada sebidang papan yang digantung pada dinding di sebelah barat makam Syarifah Fatimah. Kedua inskripsi tersebut berisi tentang peringatan wafatnya seorang tokoh

putri bernama Tuwan Syarifah Fatimah. Beliau adalah salah seorang tokoh putri yang ikut berperan dalam mendirikan masjid, yaitu sebagai seorang yang telah mewakafkan tanahnya untuk dibangun masjid.

4. Bangunan Rumah Tinggal

Bangunan kuna yang berfungsi sebagai rumah tinggal etnis Arab di Semarang secara arsitektural tidak memiliki ciri khusus. Bangunan yang ada terdiri dari bangunan dengan konsep dua ruang tamu yang terpisah antara tamu laki-laki dan perempuan serta kamar kecil yang terdapat di bagian depan bangunan atau dekat dengan ruang tamu laki-laki. ruang tamu perempuan terdapat di bagian belakang beserta kamar mandi untuk keluarga.

Khusus untuk etnis Arab yang memiliki keluarga besar, selain komponen-komponen bangunan tersebut di atas juga telah dibangun beberapa rumah secara berjajar, bergandengan dan tanpa jarak. Di bagian belakang rumah (dapur) dibuat pintu-pintu yang menembus antara satu rumah ke rumah yang lain. Rata rata pintu-pintu tersebut dibuat dari bahan kayu dengan ukuran tinggi 2 meter dan lebar 60 sentimeter. Pintu-pintu tersebut berfungsi sebagai tempat lewat para wanita yang hendak berbelanja (kepentingan keluarga). ada kalanya bangunan tempat tinggal untuk etnis Arab dibuat secara bertingkat (dengan bangunan loteng) yang di dalamnya terdapat beberapa kamar.



Bangunan pintu yang Menembus antara satu rumah dengan rumah lain

5. Kompleks Makam Bergota

Mayoritas warga etnis Arab di Semarang yang meninggal dimakamkan di kompleks pemakaman umum kota Semarang, yaitu makam Bergota. Kompleks makam Bergota merupakan makam tertua di kota Semarang, yaitu tempat dimakamkannya Bupati Semarang Pertama, Kyai Ageng Soero Adi Menggolo atau dikenal dengan Pandanarang I. Di kompleks makam ini tidak begitu nampak adanya eksklusivitas bagi etnis Arab, meskipun ada beberapa makam yang ditata secara berkelompok. Akan tetapi hal itu masih dalam batas satu keluarga. Bahkan dalam hal pemberian tanda pada kubur tidak terdapat perbedaan yang mencolok dengan tanda kubur bagi makam pribumi ataupun etnis yang lain. Hal demikian menunjukkan adanya upaya bagi etnis Arab untuk membaaur dengan masyarakat setempat, selain itu di lokasi kompleks makam tersebut merupakan tempat yang sudah agak tinggi sehingga tidak atau belum terkena rob atau banjir akibat air pasang.

B. Kampung Arab di Kota Surakarta

Sejarah Kota Surakarta tidak mungkin terlepas dari sejarah Mataram Islam, karena Surakarta pernah menjadi pusat pemerintahan Mataram Islam, setelah kepindahannya dari keraton Kartasura pada tahun 1745. Setelah pembagian Mataram akibat perjanjian Giyanti, Surakarta menjadi pusat pemerintahan wilayah timur Mataram. Perjanjian Salatiga 1753 membuat kota ini dibagi lagi menjadi dua bagian; selatan dan timur untuk Kasunanan Surakarta, dan bagian utara diberikan kepada Mangkunegaran. Penyatuan pemerintahan kota baru terjadi pada masa Republik Indonesia berdiri. Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur, Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar di sebelah barat. Secara administratif Kota Surakarta dibagi menjadi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Serengan. Setiap kecamatan dibagi menjadi kelurahan, lalu setiap kelurahan dibagi menjadi kampung-kampung yang kurang lebih setara dengan Rukun Warga.

1. Toponim

Berdasarkan informasi dari narasumber, yaitu Bapak Wartoyo salah seorang pejabat pemerintah yang menjabat sebagai Kasi Pemerintahan Kecamatan Pasar Kliwon, serta pernah menjabat sebagai Lurah di Kelurahan Pasar Kliwon, di kota Surakarta terdapat perkampungan Arab, Secara administratif perkampungan ini berada di beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan Semanggi dan Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Joyosura, Kelurahan Kauman, Kelurahan Gajahan dan Kelurahan Sangkarah yang semuanya masuk kedalam wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, yaitu berada disebelah timur tembok Baluwarti Kraton Surakarta.

Wilayah Pasar Kliwon saat ini terkenal sebagai tempat perkampungan etnis Arab yang biasa disebut sebagai 'encik-encik'. Mereka biasa hidup dari penjualan tekstil dan di sini pulalah terdapat Pasar Klewer, pasar batik terbesar di Indonesia. Kampung Kauman, yang disebut sebagai Kampung Wisata Batik, terletak di kecamatan ini, yaitu di sebelah utara Pasar Klewer. Penempatan kampung Arab secara berkelompok tersebut sudah diatur sejak jaman PB X dengan tujuan untuk mempermudah pengurusan bagi etnis asing di Surakarta dan demi terwujudnya ketertiban dan keamanan. Karena sebelum ada penempatan secara khusus bagi etnis asing sering terjadi keributan antar etnis yang menyebabkan kehidupan di lingkungan kraton tidak nyaman.

2. Rumah Tinggal

Mengenai rumah tinggal masyarakat etnis Arab di Surakarta yang berada di tiga wilayah kelurahan, yaitu kelurahan Pasar Kliwon, Kelurahan

Semanggi dan Kelurahan Kedung Lumbu sebagian besar di antara mereka menempati bangunan kuna bercorak kolonial (Eropa dan Cina) dan sebagian lain menempati bangunan bangunan yang baru. Sebagian besar dari bangunan yang mereka tempati di bagian luarnya terdapat bangunan pagar tembok dengan ketinggian antara tiga hingga empat meter. Namun, di bagian dalam bangunan diatur sesuai dengan konsep rumah tinggal etnis Arab, yaitu terdapat dua ruang tamu yang memisahkan antara tamu laki-laki dan perempuan dan menyediakan kamar kecil di dekat ruang tamu laki-laki.

3. Bangunan masjid

Di Kampung Arab tidak terdapat bangunan masjid kuna yang berfungsi sebagai pendukung adanya kampung Arab. Yang ada hanyalah bangunan masjid berukuran 6 x 6 meter di Dusun Berjingan Kelurahan Pasar Liwon, yaitu masjid Ar-Raudhah. Kekunaan masjid sudah tidak tampak karena sering dilakukan renovasi. Berdasarkan informasi dari nara sumber yang juga salah seorang takmir masjid, masjid tersebut dibangun atas kerjasama antara masyarakat Arab dengan tokoh ulama yang beretnis Jawa. Masjid tersebut pada awalnya merupakan bangunan langgar kecil yang dipakai untuk aktivitas keagamaan, Shalat lima waktu, shalat tarawih, pengkajian kitab-kitab agama, seperti tafsir, fikih, aqidah, akhlak (tata cara beribadah). Dari berdirinya bangunan masjid hingga sekarang belum pernah digunakan untuk pelaksanaan ibadah shalat Jum'at Bangunan masjid terdiri dari dua lantai. Bangunan tersebut memiliki dua fungsi. Untuk lantai atas berfungsi sebagai masjid, sedangkan untuk lantai bawah berfungsi sebagai ruko. Di dalam masjid masih terdapat beberapa tinggalan artefaktual, yaitu, satu kentongan yang berfungsi sebagai alat penanda atau informasi mengenai mulai masuknya waktu untuk menjalankan ibadah sholat fardhu. Selain kentongan juga terdapat empat naskah kuna yang berisi tentang tafsir Al-Qur'an, fikih, dan tauhid. Selain beberapa tinggalan tersebut juga terdapat sebuah inskripsi pegon, yaitu huruf Arab dengan bahasa Jawa yang menerangkan tentang berdirinya bangunan masjid. Dalam inskripsi tersebut tertulis;

*Penget hangadegipun masjid dinten isnain
Pon 11 Muharram tahun Jimawal Sanah 1332 Hijriyah*

4. Kompleks makam Tipes.

Makam Tipes merupakan kompleks pemakaman yang diperuntukkan bagi bagi masyarakat etnis Arab di Surakarta. Kompleks makam ini terletak di Dusun Tipes, Kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Surakarta dengan luas sekitar satu hektar. Kompleks makam ini sengaja dikhususkan bagi masyarakat etnis Arab di Surakarta dengan cara membeli lahan secara patungan Kondisi kompleks makam cukup terawat, Di kompleks makam tersebut tidak ditemukan angka tahun yang lebih tua dari abad ke-20 M. Akan tetapi ada beberapa makam yang secara tipologis dari batu nisannya menunjukkan langgam makam yang cukup tua yaitu terdapat Ada dua

makam yang menggunakan batu nisan dengan bentuk gada yang terbuat dari bahan andesit dan satu lagi batu nisan dari bahan andesit dengan bentuk tumpal. sudah tidak diketahui lagi siapa tokoh yang dimakamkan di situ dan kapan tokoh tersebut meninggal atau dimakamkan.

Kompleks makam Tipes terdiri dari dua blok atau dua bentang lahan yang terpisah dengan batas jalan kampung dan masing-masing telah dibangun dengan bangunan pagar keliling setinggi 4 meter. Atau dengan kata lain makam tipes terdiri dari dua kompleks, tetapi memiliki nama yang sama. Meskipun demikian kini kompleks makam tersebut sudah tidak berfungsi lagi sebagai tempat pemakaman sejak tahun 1999 Masehi, karena sudah penuh. Akan tetapi masih difungsikan sebagai tempat ziarah. Untuk kebutuhan pemakaman bagi etnis Arab di kemudian, masyarakat etnis Arab di Surakarta telah membeli lagi suatu lahan pemakaman seluas 1,3 ha di Dusun Dondong, Kelurahan Klumpit, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo.

MUNCULNYA KAMPUNG ARAB DI KOTA SEMARANG DAN SURAKARTA

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian terdahulu, bangsa Arab merupakan bangsa yang sejak lama telah dikenal sebagai bangsa yang telah berhasil mempengaruhi bangsa lain. Hal ini terbukti dengan berhasilnya Islam yang telah disebarkan oleh mereka melalui berbagai saluran antara lain politik, tasawwuf, perdagangan, maupun perkawinan. (Ambary, 1998: 55). Komunitas Arab di Indonesia berasal dari berbagai negara, tetapi diduga paling banyak berasal dari Hadramaut.

Kedatangan komunitas Arab dari Hadramaut ke Indonesia diperkirakan terjadi sejak abad pertengahan (abad ke-13), dan hampir semuanya adalah pria. Tujuan awal kedatangan mereka adalah untuk berdagang sekaligus berdakwah, dan kemudian berangsur-angsur mulai menetap dan berkeluarga dengan masyarakat setempat. Berdasarkan taksiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka tidak kurang dari 70 ribu jiwa yang terdiri dari kurang lebih 200 marga. Marga-marga tersebut hingga sekarang mempunyai pemimpin turun-temurun yang bergelar "munsib". Para munsib tinggal di lingkungan keluarga yang paling besar atau di tempat tinggal asal keluarganya. Semua munsib diakui sebagai pemimpin oleh suku-suku yang berdiam di sekitar mereka. Di samping itu, mereka juga dipandang sebagai penguasa daerah tempat tinggal mereka. Penduduk Hadramaut sendiri hanya sekitar 1,8 juta jiwa. Bahkan sejumlah marga yang di Hadramaut sendiri sudah punah seperti Basyeiban dan Haneman - di Indonesia jumlahnya masih cukup banyak.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti di negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawi (kelompok kaum sayyid) dan kelompok Qabili, yaitu kelompok di luar kaum Sayyid. Di Indonesia, terkadang ada yang membedakan antara kelompok Sayyid yang

umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Kheir yang mengkalim dirinya sebagai keturunan nabi Muhammad saw, dengan kelompok Syekh (Masyaikh) yang biasa pula disebut "Irsyadi" atau pengikut organisasi al-Irsyad yang tidak memiliki garis keturunan dari nabi Muhammad saw.

Keberadaan Perkampungan Arab di Kota Semarang dapat diketahui melalui beberapa tinggalan arkeologi, berupa Bangunan Masjid Menara di Jalan Layur Semarang Utara, beberapa bangunan rumah tinggal dan sejumlah naskah kuna dan kompleks makam. Masjid Layur, atau yang disebut pula Masjid Menara merupakan masjid kuno yang mempunyai ciri khas, yaitu nampak pada bangunan menara yang berbentuk silindris yang dilengkapi dengan hiasan geometris dan pada bagian tengah dan atas terdapat bidang datar berbentuk segi delapan serta terdapat kubah pada bagian atasnya. Namun demikian pengaruh Arab ini tak nampak lagi ketika orang memasuki halaman. Bangunan masjid sendiri tidak bergaya Arab, tetapi memiliki lebih banyak unsur lokal. Lantai bangunan dinaikkan dan hanya dapat dicapai dengan tangga yang terdapat pada sisi muka. Kolong masjid dulu pernah berfungsi sebagai tempat untuk mengambil air wudhu kini sudah tidak bisa lagi dimanfaatkan karena kondisi sekarang yang sudah terendam oleh naiknya permukaan air laut, bahkan sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu telah terendam air rob. Kalau atap kubah menara terdiri dari sirap, lain halnya dengan atap masjid yang berbentuk tajuk bersusun tiga dan tertutup genteng. Bisa jadi dulu penutup atapnya juga dari sirap tetapi pada masa tertentu diganti dengan genteng dengan alasan perawatan.

Kampung Melayu sudah menjadi tempat hunian sejak tahun 1743. Akan tetapi kampung Arab di wilayah tersebut belum terbentuk. Hal ini telah diperkuat dengan dua peta kuna yang di buat oleh Belanda pada tahun 1719. Peta ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut belum terdapat nama kampung Arab (sumber: Dinas PU, Ciptakarya, 1993/1994 dalam Tim Penelitian Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Kota Lama Semarang 2009). Namun, pada Peta Tahun 1800 yang di buat oleh Brommer, disebutkan adanya nama Moorsche kampung (kampung Arab) yang terletak di sebelah timur Kali Semarang di bekas kampung Cina (Tim Penelitian Balar, Yk, 2009: 30-32).

Pada masa tersebut di kampung yang berdekatan dengan Kali Semarang ini terdapat tempat untuk mendarat kapal dan perahu yang membawa barang dagangan. Lokasinya yang sangat strategis mengundang orang untuk berdiam disitu pula. Diduga bahwa orang-orang Arab kemudian menempati kampung tersebut dan pada masa itulah kiranya dibangun sebuah masjid sebagai tempat ibadah dan kemudian berkembang menjadi tempat belajar tentang agama Islam.

Demikian halnya dengan bangunan rumah tinggal masyarakat etnis Arab di Kampung Melayu. Sebagian mereka menempati bangunan lama yang bercorak kolonial. Akan tetapi ada sebagian dari mereka menempati bangunan yang bercorak lokal, yang diperbaharui dengan konsep ruang yang biasa berlaku bagi masyarakat etnis Arab, yaitu dengan konsep dua

ruang tamu, untuk memisahkan antara tamu laki-laki dan perempuan, terdapat kamar kecil di bagian depan rumah tinggal (dekat dengan ruang tamu serta dibangunnya pintu-pintu darurat di bagian belakang bangunan rumah tinggal yang dapat menembus antar satu bangunan dengan bangunan yang lain.

Keberadaan Bangunan masjid Menara telah diperkuat dengan ditemukannya sejumlah naskah kuna. Diantara naskah naskah tersebut ada yang mengindikasikan bahwa masjid tersebut dibangun oleh orang-orang Arab di Semarang. Secara lengkap teks naskah bertuliskan

خطبة عيد الاضحى حق
مسجد العرب في سما ران

Translitrasi

Khuthbatu 'idul-adh-ha haqqu

Masjidil 'Arabi fi samarani

Artinya: khuthbah 'idul-adh-ha adalah haknya masjid orang-orang Arab di Semarang.



Naskah berhuruf dan berbahasa Arab
Berisi tentang khutbah idul-adh-ha

Teks naskah tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kitab khuthbah 'idul Adh-ha ini adalah haknya masjid orang-orang Arab di Semarang. Ada indikasi bahwa masjid tersebut dibangun oleh orang-orang Arab di Semarang. Dengan demikian jelaslah bahwa keberadaan naskah telah menunjukkan bahwa orang Arab telah ada sebelum masjid tersebut dibangun.

Adapun tentang Masjid Jamik Pekojan, memang ada sebagian masyarakat yang menduga bahwa nama Pekojan adalah nama Kampungnya orang-orang Arab. Namun demikian pengertian istilah tersebut akan dapat ditelusuri melalui pengertian dari toponim, yaitu Pekojan yang berasal dari kata Kojo, sebutan untuk Muslim India yang datang dari Benggali. (*Sumber: Harian Kompas, Senin, 17 Mei 2004*)

Mengenai makam seorang tokoh putri yang bernama Tuwan Syarifah Fatimah binti Sayyid Husen bin Ahmad Idrus di kompleks masjid Jamik Pekojan, data ini menunjukkan bahwa beliau adalah salah seorang tokoh putri yang beretnis Arab. Hal ini dapat diketahui melalui inskripsi yang menunjukkan bahwa beliau adalah putri dari seorang sayyid yang bernama Sayyid Husein. Bahkan jika dirunut dari marganya, pada nama yang terakhir sebutkan nama Ahmad Idrus yang merupakan salah satu marga etnis Arab yang berasal dari Yaman Selatan. Karena itu, dapat dipastikan bahwa Syarifah Fatimah adalah warga yang beretnis Arab.

Kemudian jika dikaitkan dengan kondisi makam orang-orang Arab yang berada di kompleks Makam Bergota, dalam hal pemakamannya nampak tidak begitu menonjol eksklusivitasnya, misalnya dalam hal penggunaan sarana kubur, penggunaan nisan sebagai tanda kubur nampak

adanya upaya pembauran dengan budaya lokal. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam hidup bermasyarakatpun masyarakat etnis Arab di Semarang tidak menunjukkan eksklusivitasnya. Hal tersebut juga terbukti mereka tidak mau membentuk suatu kelompok dalam suatu perkampungan sebagaimana etnis etnis yang lain, bahkan mereka membaur dengan etnis yang ada di Kampung Melayu, Kota Semarang. Adapun tujuan mereka untuk membaur dengan masyarakat yang lain merupakan siasat mereka untuk dapat melakukan dakwah islamiyah dengan leluasa.

Mengenai kronologi, sejak kapan perkampungan Arab mulai menunjukkan eksistensinya? Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, hampir tidak ada data yang menunjukkan angka tahun tentang kedatangan bangsa Arab di Kota Semarang. Namun demikian sejumlah data yang ada memberikan gambaran bahwa masyarakat etnis Arab menunjukkan keberadaannya melalui beberapa aktivitas secara tidak langsung, baik yang dilakukan bersama sama dengan etnis lain maupun aktivitas yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Keberadaan masyarakat etnis Arab di Kampung Melayu Semarang Utara tidak akan terlepas dari kebiasaan hidup mereka, yaitu berlayar dan berdagang. Sementara itu Kampung Melayu sudah ada sejak pertengahan abad XVIII Masehi (tahun 1743). Akan tetapi karena Kampung Melayu merupakan suatu lokasi yang sangat strategis dan terdapat tempat untuk mendarat kapal-kapal dan perahu yang membawa barang dagangan, maka hal itu akan mengundang orang untuk ingin tinggal di tempat tersebut. Diduga dalam waktu yang tidak lama orang-orang Arab kemudian menempati kampung tersebut dan pada masa itulah kiranya masyarakat etnis Arab mulai membangun masjid serta melakukan berbagai aktivitas keagamaannya. Dengan demikian diduga kuat bahwa keberadaan masyarakat etnis Arab di Kampung Melayu Semarang Utara sudah ada sejak abad XIX Masehi. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya naskah-naskah kuna yang menjelaskan bahwa masjid Menara yang berada di Jalan Layur Semarang Utara adalah masjidnya orang-orang Arab. Ada kemungkinan naskah-naskah tersebut ditulis pada masa kemudian, tetapi kemungkinan naskah-naskah tersebut mereka bawa dari negeri asalnya.

Secara fisik sebagian besar naskah telah hancur, akan tetapi dari naskah yang tersisa dapat dilakukan pengamatan melalui *watermark* yang biasanya terdapat pada lembaran lembaran kertas buatan Eropa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui *watermark* yang ada tampak pada naskah adanya gambar Singa bermahkota berada di dalam dua buah lingkaran dengan tulisan CONCORDIA. Naskah tersebut kebanyakan berkembang di Indonesia pada sekitar abad XIX Masehi.



Pada bagian naskah yang lain terdapat kolofon, yaitu suatu tanda yang digunakan menjelaskan suatu nama kitab dan waktu selesainya penulisan suatu kitab. Kolofon yang terdapat pada naskah adalah:

Ini adalah kitab tentang Mi'raj yang dibaca pada malam 27 bulan Rajab
Dan pada bagian bawah terdapat angka tahun Hijriyah; 1220.

Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan bahwa naskah dengan **watermark** menunjuk pada abad XIX Masehi, bersamaan dengan masa-masa ramainya perdagangan di Kampung Melayu. Adapun angka tahun pada kolofon naskah 1220 H, bila dikonversikan ke tahun masehi menjadi sekitar tahun 1840-an Masehi (pertengahan abad XIX). Akan tetapi besar kemungkinan naskah tersebut diajarkan oleh masyarakat etnis Arab setelah mereka benar benar telah menetap di kampung tersebut. Dengan demikian dapat diduga dengan kuat bahwa masyarakat etnis Arab telah menunjukkan eksistensinya di kampung Melayu sejak abad XIX Masehi.

Mengenai keberadaan Kampung Arab di Kota Solo, sangat sulit dipastikan kapan sesungguhnya permukiman itu mulai tumbuh. Mungkin, kampung itu muncul seiring dengan semakin banyaknya penghuni dari berbagai bangsa di daerah surakarta, sehingga permukiman dikelompokkan sesuai dengan etnisnya, antara lain pemukiman Eropa (Belanda, Inggris) dan Timur Asing (Cina, Arab, India). Dengan semakin berkembangnya penduduk, tentu dibutuhkan pula fasilitas-fasilitas bersama, selain rumah tinggal, yaitu tempat ibadah, makam, tempat sekolah, dan tempat jual-beli kebutuhan,

Setelah keraton Mataram terpecah menjadi dua kerajaan (1755: Kasunanan dan Kasultanan), tiga kerajaan (1757: Kasunanan, Kasultanan dan Mangkunegaran) dan kemudian empat kerajaan (1812: Kasunanan, Kasultanan, Mangkunegaran dan Pakualaman), maka daerah Solo terpecah menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kasunanan dan Mangkunegaran. Akibatnya, perkembangan struktur kota pada masa berikutnya bertambah lagi menjadi kota yang mempunyai dua wilayah berkonsep kosmologi Jawa. Sementara itu, kampung kampung Jawa juga tumbuh secara memusat mengikuti perkembangan kekuatan dua penguasa Surakarta tersebut. Kampung Cina dan Kampung Arab juga berkembang di tempatnya masing-masing.

Keberadaan etnis Arab di Surakarta dapat ditunjukkan dengan adanya toponim, **Kampung Arab**. Kampung Arab ini menempati wilayah yang saling berdekatan atau mengelompok, yaitu di wilayah Kecamatan Pasar Kliwon. Dari sembilan kelurahan yang ada di Kecamatan Pasar Kliwon hanya ada dua wilayah kelurahan yang tidak dihuni oleh etnis Arab, yaitu Kelurahan Baluwarti dan Kelurahan Kampung Baru. Selebihnya telah ditempati oleh etnis Arab sebagai tempat tinggal, padahal penduduk etnis Arab di Kecamatan Pasar Kliwon terdiri dari 7114 jiwa. Mengelompoknya etnis Arab dalam suatu perkampungan nampaknya sudah diatur sejak dulu, yaitu pada masa PB X, tahun 1893 -1939. Dalam Babad Sala telah

disebutkan “ *Bongso Arab ugi dipun papanaken piyambak, sami ngalempak ing sakiwa-tengening Pasar Kliwon, mangidul dumugi Batuwarno, kaleres wonten sawetaning kraton, Puniko Dados karan Pakampungan Arab*, (Sajid RM, 1984 : 64).

Ungkapan tersebut dimaksudkan bahwa bangsa Arab di Surakarta ditempatkan secara mengelompok di sekitar Pasar Kliwon ke Selatan sampai ke Batuwarno yang bertepatan berada di sebelah timur Kraton yang kemudian disebut dengan Pakampungan Arab atau Kampung Arab. Upaya pengelompokan ini dimaksudkan untuk berjaga jaga agar apabila sewaktu-waktu terjadi sesuatu hal tidak mengalami kesulitan dalam pengurusannya, serta untuk menjaga ketertiban dan keselamatan.

Berbeda dengan etnis Arab di Kota Semarang, etnis Arab di Kota Surakarta tampak lebih eksklusif dibanding dengan etnis etnis yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada bangunan rumah tinggal yang mereka tempati. Sebagian besar bangunan-bangunan tempat tinggal etnis Arab dibangun dengan pagar tembok yang cukup tinggi, antara 4 sampai dengan 5 meter. Demikian halnya pada bangunan kompleks makam etnis Arab yang terdapat di Kelurahan Tipes. Selain kompleks makam hanya diperuntukkan bagi etnis Arab, juga dibangun dengan bangunan pagar setinggi 4 meter. Kondisi semacam inilah yang membedakan antara etnis Arab Di Kota Semarang dengan etnis Arab di Surakarta.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kampung Arab di kota Semarang tidak terlepas dari kebiasaan hidup orang Arab, yaitu berlayar dan berdagang. Walaupun tidak ada permukiman khusus bagi mereka di kota ini, keberadaan etnis Arab ini terintegrasikan dalam Kampung Melayu yang sangat strategis untuk kegiatan pelayaran maupun perdagangan. Karena itu, tidak mengherankan kampung ini menjadi tempat bermukimnya etnis Arab. Di situ terdapat tempat untuk mendarat kapal-kapal dan perahu yang membawa barang dagangan, sehingga dalam waktu yang tidak lama orang-orang Arab kemudian membaaur dengan masyarakat setempat menempati kampung tersebut dan pada masa itulah kiranya masyarakat etnis Arab mulai membangun masjid serta melakukan berbagai aktivitas keagamaannya. Keberadaan Kampung Arab di kota ini didukung oleh adanya beberapa temuan artefaktual, antara lain masjid kuna, naskah, makam dan rumah tinggal. Hal yang paling menonjol dari bangunan rumah tinggal adalah terdapatnya beberapa pintu dengan bentuk atau pola yang sama yang menembus dan menghubungkan antara satu rumah dengan rumah yang lain. Secara kronologis keberadaan kampung Arab di kota Semarang diperkuat dengan adanya temuan naskah yang mengindikasikan pada kronologi abad XIX Masehi. Dengan demikian diduga kuat bahwa keberadaan masyarakat etnis Arab di Kampung Melayu Semarang Utara sudah ada sejak abad XIX Masehi.

Sementara itu, keberadaan Kampung Arab di Surakarta yang menempati tujuh wilayah kelurahan dari sembilan Kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon merupakan upaya dari pihak kraton untuk penempatan secara mengelompok komunitas tertentu pada masa Pemerintahan PB X, 1893 – 1939. Hal itu dilakukan untuk kemudahan dalam pengurusan, untuk ketertiban dan keselamatan. Keberadaan Kampung Arab di kota tersebut juga didukung dengan beberapa data artefaktual berupa makam, prasasti dan naskah-naskah kuna yang mengindikasikan bahwa keberadaan kampung Arab di Surakarta sejak abad XX Masehi. Dengan demikian jelaslah bahwa keberadaan Kampung Arab di Surakarta secara kronologis terbentuk pada sekitar awal abad XX Masehi

KEPUSTAKAAN

Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia*, Puslit Arkenas, Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Masyhudi. 2007, *Keberadaan Kampung Arab di beberapa Kota di Jawa Tengah Tahap I*, LPA, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sajid, 1984, *Babad Sala*, Rekso Pustoko, Mangkunegaran, Solo.

Harian Kompas, Senin, 17 Mei 2004

Harian Republika Minggu, 21 Desember 2003

<http://www.Semarang.go.id/cms/pemerintahan/dinas/pariwisata/gedung/masjid-Layur.php>

http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Kliwon,_Surakarta

Tim Penelitian, 2009 dalam *Laporan Penelitian Arkeologi "Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang"*, Balai Arkeologi Yogyakarta